

# MEMBACA BANTEN DALAM MOTIF CERITA RAKYAT

## *SEEING BANTEN INTO ITS FOLKTALES MOTIVES*

**Resti Nurfaidah**

Balai Bahasa Jawa Barat  
Jl. Sumbawa No.11, Kelurahan Merdeka, Kec. Sumur Bandung,  
Kota Bandung, Jawa Barat 40113  
Pos-el: sineneng1973@gmail.com

(Makalah diterima tanggal 17 April 2018—Disetujui tanggal 21 Oktober 2018)

**Abstrak:** Banten dikenal sebagai salah satu wilayah yang kaya akan khazanah sejarah maupun sastra. Dua antologi cerita rakyat berjudul “Legenda Ayam Emas dan Kisah Lainnya” dan “Legenda Keong Gondang” menunjukkan kedua hal tersebut. penelitian ini ditulis dengan tujuan untuk membuktikan pola hidup harmonis warga Banten yang mampu mengawinkan konsep-konsep nenek moyang dahulu dan konsep-konsep yang terusung dalam agama Islam. Penelitian ini merupakan kualitatif dengan analisis deskriptif. Konsep teoretis yang digunakan adalah framing dari Pan & Kosicki, serta representasi Stuart Hall. Hasil framing dan representasi Banten dalam dua antologi cerita rakyat berjudul “Legenda Ayam Emas dan Kisah Lainnya” dan “Legenda Keong Gondang” menunjukkan bahwa Banten berupaya keras untuk menjadi wilayah yang mampu mengharmonisasikan antara konsep-konsep nenek moyang terdahulu dengan konsep-konsep religius Islam. Warga Banten tidak saja meninggalkan tokoh-tokoh legendaris yang dianggap memiliki jasa yang luar biasa dalam pembangunan sejarah wilayah tersebut. Selain itu, warga Banten juga tidak menyangkal kehadiran hewan dan benda-benda yang dinilai memiliki peranan penting dalam kehidupan mereka.

**Kata Kunci:** Banten, motif, framing, representasi, harmonis

*Abstract: Banten was well-known as a region of historical and literary treasures. These two anthologies of folklore: "Golden Chicken Legend and Other Stories" and "Legend of Keong Gondang" shown those two things. This paper was written to prove the harmonious life of Banten people who were able to combine the concepts of their ancestors and the Islamic religion. This research used a qualitative method through descriptive analysis. The theoretical concept used in this research was Pan & Kosicki's framing, and representation of Stuart Hall. The results shew that Banten strived to become a harmonious region by combining between previous ancestral with Islamic religious concepts. Banten residents did not only leave legendary figures who were considered to have extraordinary services in the development of the history of the region. In addition, Banten residents also did not deny the presence of animals and objects that were considered to have an important role in their lives.*

**Keywords:** Banten, motif, framing, representation, harmonius

## PENDAHULUAN

Endraswara (2013: 209) mengurutkan poin-poin berikut, yaitu (1) sastra rakyat muncul dari tradisi rakyat yang sebagian besar secara lisan; (2) sastra rakyat memiliki tradisi khusus, biasanya menggunakan bahasa rakyat; (3) sastra rakyat dengan sendirinya akan memuat budaya rakyat; (4) budaya rakyat merupakan refleksi kehidupan masyarakat yang kadang-kadang aneh dan unik; (5) budaya rakyat biasanya didukung oleh sekelompok masyarakat kelas tertentu; dan (6) bahasa, sastra, dan budaya rakyat pun sering menampilkan etnisitas. Dari serangkaian poin tadi, digambarkan bahwa Indonesia kaya akan jumlah etnisitas dan budaya yang hampir tidak terbatas, di antaranya tradisi lisan.

Tradisi lisan merupakan cara yang dilakukan nenek moyang dahulu untuk mendidik anak keturunan mereka. Tradisi lisan yang disampaikan tersebut mengusung banyak aspek edukatif yang tanpa diduga dapat melekat di dalam benak pendengarnya sehingga dapat menyampaikan hal-hal yang dipelajari kepada generasi setelahnya. Tradisi lisan memiliki banyak bentuk di antaranya sastra lisan. Salah satu bentuk sastra lisan adalah cerita rakyat. Cerita rakyat hadir di tengah-tengah masyarakat menjadi sarana penyampaian pesan, baik berupa kebaikan maupun keburukan, dengan tujuan untuk dipahami sebagai bekal kehidupan. Cerita rakyat pada umumnya, mengusung aspek konesitas manusia dengan manusia, manusia dengan makhluk Tuhan lain, manusia dengan alam, serta manusia dengan Tuhan.

Zaman mengalami perubahan. Hal itu tidak dapat dihindari oleh manusia. Tradisi penyampaian sastra secara lisan dapat dikatakan sudah jarang dilakukan. Bahkan dapat dikatakan, sebagian besar cerita rakyat kurang atau tidak dikenal lagi oleh generasi sekarang. Untuk itu, Kantor Bahasa Banten, sebagai salah satu lembaga yang turut terlibat

dalam pembinaan dan pengembangan sastra di wilayah Provinsi Banten, lalu melakukan upaya untuk menghadirkan kembali cerita rakyat kepada masyarakat melalui Lomba Penulisan Cerita Rakyat Banten Tahun 2016. Dari lomba tersebut diperoleh 10 naskah cerita rakyat terbaik, yaitu “Cikotok: Legenda Ayam Emas”, “Legenda Sumur Tuk”, “Nyi Buyut”, “Asal-Usul Kampung Dangdeur”, “Raden Bedog dan Tanjung Lesung”, “Kambing Raun”, “Nasi Ketan dan Kampung yang dikepung Batu”, “Batu Quran dalam Genggaman Sultan Haji”, “Selendang Kain Bi Sarifah”, dan “Perjalanan Syekh Mansyur di Banten Selatan”. Kesepuluh cerita rakyat tersebut lalu dicetak dalam antologi berjudul *Legenda Ayam Emas dan Kisah Lainnya*.

Lomba yang sama juga dilakukan di kawasan Pandeglang. Dari lomba tersebut, terpilih sepuluh cerita rakyat terbaik, yaitu “Asal Muasal Caringin: Caringin Tempo Dulu dan Sekarang”, “Asal Mula Curug Medok”, “Asal Muasal Kampung Gembong”, “Asal Mula Kampung Karabohong”, Asal Muasal Kampung Lantera”, “Asal Mula Situ Cikendal”, Asal Usul Soge Masjid”, Asal Usul Kali Ciliman”, “Legenda Keong Gondang”, dan “Kampung Daklar”. Kesepuluh cerita tersebut dicetak dalam bentuk antologi berjudul *Legenda Keong Gondang*. Tujuan lomba tersebut, antara lain, untuk memperkaya bahan bacaan bagi para siswa, pendidik, dan masyarakat umum. Selain itu, kegiatan tersebut diharapkan dapat membawa para pembaca mendalami dan mengenali kearifan lokal yang ada di wilayah Provinsi Banten.

Penelitian ini akan membaca Banten sebagai sumber kearifan lokal melalui telaah *framing* pada dua puluh cerita rakyat yang tergabung dalam dua antologi tadi. Penelitian dibatasi pada *framing* motif dalam cerita rakyat Banten. Bagaimana rakyat Banten hidup dan berkembang melalui serangkaian motif

yang terdapat di dalam cerita rakyat? Tujuan penulisan makalah ini adalah untuk mengungkap kehidupan masyarakat Banten yang dibaca melalui *framing* motif-motif dalam cerita rakyat.

### Konsep Teoretis

Pembacaan Banten melalui motif dalam cerita rakyat tersebut dilakukan dengan landasan konsep *framing*. Goffman (1974: 21) menyampaikan bahwa *frame* merupakan kepingan-kepingan perilaku (*strips of behaviour*) yang ditujukan untuk membimbing individu dalam membaca realitas. Bagi Entmant (1993: 52—53), *framing* merupakan pemilihan beberapa aspek dalam realitas yang ada, lalu membuat aspek tersebut lebih menonjol

dalam teks, mempromosikan masalah tertentu, menginterpretasikan secara kausal, mengevaluasikan secara moral, serta memberikan rekomendasi penanganan hal-hal yang dimaksud. Penegasan *framing* dilakukan Entman (1993: 53) pada aspek penonjolan sehingga suatu bagian informasi lebih terlihat, bermakna, dan dapat diingat oleh pembaca maupun pemirsanya. Aplikasi *framing* dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan konsep analisis *framing* Pan & Kosicki yang mengoperasionalkan empat dimensi struktural teks berita sebagai perangkat *framing*, yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retoris, seperti dalam tabel berikut.

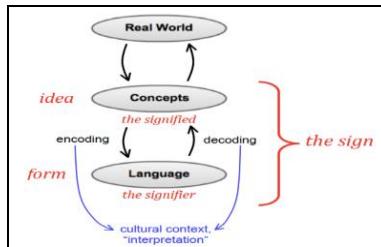
**Tabel 1**  
**Empat dimensi struktural teks Pan & Kosicki**

STRUKTUR	SINTAKSIS	SKRIP	TEMATIK	RETORIS
<b>PERANGKAT FRAMING</b>	Skema berita	Kelengkapan berita	Detail, maksud kalimat dan hubungan kalimat, nominalisasi antar kalimat, koherensi, bentuk kalimat, kata ganti,	leksikon, grafis, metaphor, pengandaian
<b>UNIT YANG DIAMATI</b>	Headline, lead, latar informasi, kutipan, sumber, pernyataan, penutup	5 W + 1 H	Paragraph, proposisi	Kata, idiom, gambar, grafik

Hasil akhir *framing* selalu berkaitan erat dengan representasi. Oleh karena itu, dalam penelitian ini juga digunakan konsep representasi Stuart Hall. Hall membatasi representasi sebagai proses tempat makna dihasilkan dan dipertukarkan antaranggota budaya melalui penggunaan bahasa, tanda dan gambar yang mewakili atau mewakili sesuatu (1997: 15) Representasi dalam pandangan Hall terdapat dua tahapan, yaitu

representasi mental dan representasi bahasa. Representasi mental menurut Hall merupakan konsep yang ada di kepala kita terhadap hal-hal yang dituju (peta konseptual), sementara representasi bahasa merupakan penerjemahan konsep abstrak/mental dalam kepala kita dengan menggunakan bahasa agar konsep abstrak tersebut dapat terhubung dengan simbol-simbol tertentu, seperti dalam gambar berikut.

**Tabel 2**  
**Sistem Representasi Stuart Hall**



Sumber: <https://alisaacosta.com> diunduh 5November 2018

Motif dalam karya cerita rakyat juga diungkapkan oleh Taum (2011:88), yaitu (1) *motif berupa benda*, misalnya: tongkat wasiat, sapu ajaib, lampu ajaib, bunga mawar, tanah liat, benda-benda angkasa. Cerita-cerita asal-usul manusia, misalnya ada yang mengatakan manusia dibuat dari tanah liat, manusia berasal dari telur burung garuda, manusia berasal dari pohon tertentu, dan lain-lain. Hal itu berhubungan dengan keyakinan religius ataupun fauna dan flora totem; (2) *motif berupa hewan yang luar biasa*, misalnya kuda yang bisa terbang, buaya siluman, singa berkepala manusia, raksasa, hewan yang bisa berbicara, burung *phoenix*, ular naga, ayam jantan; (3) *motif yang berupa suatu konsep*, misalnya larangan atau tabu. Misalnya konsep yang menjelaskan wanita hamil tidak boleh makan pisang kembar. Mengapa seorang gadis tidak boleh makan di depan pintu. Mengapa diperlukan ritual membersih desa, dan lain-lain; (4) *motif berupa suatu perbuatan* (uji ketangkasan minum alkohol, bertemu di gunung, turun dari gunung, menyamar sebagai fakir miskin, menghambakan diri, bertapa, dan lain-lain; (5) *motif tentang penipuan* terhadap suatu tokoh (raksasa atau hewan); (6) *motif yang menggambarkan tipe orang tertentu*, misalnya yang sangat pandai seperti Abu Nawas, tokoh yang selalu tertimpa nasib sial, tokoh yang bijaksana, tokoh pelaut ulung.

Motif dalam cerita rakyat sudah banyak diteliti. Kastanya, dkk. (2012, dalam [www.academia.edu](http://www.academia.edu) diunduh 5 November 2018) dalam makalah berjudul “Tipe dan Motif dalam Sastra Lisan di Provinsi Maluku”

menyimpulkan bahwa dalam cerita rakyat Maluku, berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian tersebut, terdapat yang ada hanya lima tipe (motif) menurut Aarene Tompson yang dijumpai dalam cerita-cerita tersebut yaitu *animals tales*, *tales of magic*, *religious tales*, dan *realistic tales*, dan *tales of the stupid orgre/giant/devil*. Berdasarkan konsep motif Taum, terdapat lima motif yang terdapat dalam cerita rakyat Maluku dari enam motif yang telah ditentukan. Motif yang tidak termasuk adalah motif yang menggambarkan tipe orang tertentu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak semua tipe dan motif cerita rakyat dapat dijumpai di dalam cerita rakyat Maluku. Riana (2017: 197) dalam makalah berjudul “Pemaknaan Motif Tabu dalam Cerita Rakyat di Wilayah Bekas Kerajaan Mulawarman, Kerajaan Hindu Tertua di Indonesia” menyimpulkan bahwa munculnya fakta-fakta historis Kerajaan Mulawarman melalui kajian keempat cerita rakyat; serta terkuaknya beragam motif tabu yang terdapat di dalam masyarakat Kutai. Pemaknaan konsep tabu ini masih berlangsung sampai dengan saat ini, sedangkan yang lain sudah tidak berlaku lagi karena pengaruh perkembangan zaman dan dampak globalisasi. Riana menandaskan bahwa motif tabu merupakan salah satu kearifan lokal masyarakat Kutai Kartanegara yang perlu dilestarikan karena mengandung nilai-nilai yang bermanfaat. Dibandingkan kedua penelitian tadi, penelitian ini akan membahas motif dalam cerita rakyat Banten melalui konsep *framing* dan representasi.

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan penelitian ini adalah kualitatif dengan analisis deskriptif. Lofland (dalam Moleong, 2010:157) mengatakan bahwa metode kualitatif digunakan karena sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan. Selebihnya dilengkapi dengan data tambahan berupa dokumen. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data-data yang diperoleh. Moleong (2010:11) menyampaikan bahwa metode deskriptif digunakan karena data yang akan dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, bukan angka-angka.

Metode pengambilan data dilakukan melalui studi kepustakaan, yaitu pembacaan cermat pada dua antologi cerita rakyat yang dibukukan sebagai hasil seleksi lomba penulisan cerita rakyat, yaitu *Legenda Ayam Emas dan Kisah Lainnya* serta *Legenda Keong Gondang*. Masing-masing antologi terdiri atas sepuluh cerita rakyat. Jumlah keseluruhan cerita rakyat yang dijadikan sebagai korpus penelitian adalah dua puluh buah. Tahapan selanjutnya adalah penentuan motif berdasarkan kategori Thompson yang dikategori-ulangkkan lagi oleh Taum. Setelah ditentukan motif tersebut dilakukan framing pada data yang mendukung pada penonjolan motif tadi dengan konsep *framing* Pan & Kosicki, berupa beberapa poin yang dapat menonjolkan dan mendukung representasi Banten dalam cerita rakyat secara khusus, dan sastra secara umum. Pemaparan tidak diwujudkan dalam bentuk tabel Karen akan memerlukan jumlah halaman yang cukup besar. Untuk memudahkan, paparan hasil penelitian diwujudkan dalam bentuk narasi pada poin-poin motif sesuai dengan kriteria yang dibakukan oleh Taum. Hasil akhir berupa representasi Banten berdasarkan motif yang dan hasil *framing* tadi.

### **Hasil dan Pembahasan**

Subbab hasil dan pembahasan terdiri atas sub hasil yang mengemukakan temuan dalam penelitian, serta pembahasan yang

memaparkan hal-hal berkaitan dengan temuan pada sub hasil.

### **Hasil**

Berdasarkan kriteria yang dibakukan oleh Taum, motif yang muncul dalam kedua antologi tersebut diuraikan dalam bentuk tabel berikut. Satu cerita rakyat dapat mengusung lebih dari satu motif. Motif yang terdapat dalam *Legenda Ayam Emas dan Kisah Lainnya* adalah motif tentang konsep (10), motif tentang tipe karakter (7), motif tentang hewan (1), motif tentang benda (8) dan motif tentang perbuatan (1). Motif tentang konsep yang muncul pada umumnya berkaitan dengan kepercayaan yang muncul dari peristiwa tertentu. Motif tentang tipe karakter manusia berkaitan dengan sifat manusia tertentu, misalnya arif, bijaksana, pembangkang, dan lain-lain. Motif tentang hewan dikaitkan dengan kehadiran hewan yang dianggap ajaib atau memiliki kekuatan magis. Motif tentang benda dikaitkan dengan benda ajaib. Sementara itu, motif tentang perbuatan dikaitkan dengan akibat dari perbuatan seseorang, bisa menyebabkan kecelakaan atau kematian.

Motif yang terdapat di dalam *Legenda Keong Gondang* adalah motif tentang konsep (9), motif tentang hewan (1), motif tentang benda (3), serta motif tentang perbuatan (2). Motif tentang konsep berkaitan dengan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat di wilayah tertentu berdasarkan peristiwa yang pernah terjadi di tempat yang sama. Motif tentang hewan biasa dikaitkan dengan hewan dengan kekuatan gaib. Motif tentang benda dikaitkan dengan benda ajaib. Sementara itu motif tentang perbuatan dikaitkan dengan hal-hal yang dilakukan oleh tokoh tertentu berikut dampak yang ditimbulkannya.

Jika diakumulasikan, motif yang muncul di dalam dua korpus penelitian, yaitu motif tentang konsep (19), motif tentang tipe karakter (7), motif tentang hewan (2), motif tentang benda (11) dan motif tentang perbuatan (4).

## Pembahasan

Sub pembahasan berikut terdiri atas pembahasan berdasarkan konsep *framing* pada serangkaian motif temuan dalam penelitian dan representasi Banten berdasarkan motif tersebut.

### ***Framing* motif dalam Cerita Rakyat Banten**

*Framing* motif dilakukan pada poin-poin motif yang ditemukan dalam penelitian, yaitu *framing* motif tentang konsep, *framing* motif tipe karakter manusia, *framing* motif tipe karakter manusia, *framing* motif tentang benda, *framing* motif tentang hewan, dan *framing* motif tentang perbuatan.

### ***Framing* Motif tentang Konsep**

Berdasarkan temuan dalam penelitian, dapat dilihat bahwa motif tentang konsep sangat mendominasi dalam cerita rakyat Banten. Motif tentang konsep yang muncul di dalam korpus penelitian adalah (1) keadilan hukum, (2) asal-usul nama tempat, (3) kecantikan sumber kehancuran, (4) pengorbanan demi perdamaian, (5) kewajiban penanaman nilai moral sejak dulu, (6) kisah cinta terpendam, (7) kebaikan akan mengalahkan kejahatan, (7) hubungan manusia dan hewan, (8) kebaikan dan kesabaran akan berbuah kebahagiaan, (9) Islam agama perdamaian, (10) kewajiban untuk mengembara, (11) konsep kosmopolitan, (12) hikmah bencana alam, serta (13) mitos. Keadilan hukum ditegakkan oleh Raja Padjajaran dalam cerita rakyat berjudul "Cikotok: Legenda Ayam Emas". Ki Sangkala dan Nyai Kerok dituduh sebagai pencuri ayam. Meskipun mereka tidak mengakui kesalahan tersebut, Raja tetap pada pendiriannya, terlebih bukti bahwa ayam milik warga berada pada kandang ayam pasangan kakek-nenek tersebut. Raja memutuskan untuk menjatuhkan hukuman pengasingan bagi Ki Sangkala dan Nyai Kerok. Hukuman tersebut digambarkan pada bagian sabda Raja Padjajaran berikut.

"Baiklah Sangkala, jika kau tidak melakukan kesalahan, kau akan temukan di kemudian hari, tapi untuk kali ini aku ingin kau pergi dari Tanah Priangan ini," tegas Raja Padjajaran. (Ismawanto, 2016: 2)

Keadilan hukum juga dilakukan oleh Raja Dangdeur dalam cerita rakyat berjudul "Asal-Usul Kampung Dangdeur". *Framing* keadilan hukum terdapat pada paragraf ke-25 berikut.

Usut punya usut, semua bencana ternyata disebabkan oleh ulah Putra Bagus Dangdeur, putra sang raja. Setelah diselidiki, ternyata sang putra telah melakukan hal yang sangat memalukan. Sang putra raja yang terkenal karena ketampanannya ternyata telah menodai seorang gadis desa. Sang raja yang mengetahui perbuatan putranya yang melakukan itu pun geram. Ia pun mengejukan pilihan kepada putranya tersebut, yakni tetapi tinggal di Kerajaan Singkong atau pergi keluar meninggalkan kerajaan.

"Wahai, Ayahanda apa untung dan rugi bagiku jika memilih salah satunya," tanya sang putra saat ditawari pilihan.

"Kau nikahi gadis itu dan tetap tinggal di kerajaan ini, tapi statusmu sebagai putra mahkota dicabut. Kau tidak akan mewarisi apa-apa dari kerajaan ini. Selain itu, aku akan memutus hubungan denganmu. Atau kau pergi dengan gadis itu dari kerajaan ini untuk selama-lamanya."

(Rastia, 2016: 28)

Keadilan hukum, dalam bentuk hukuman apa pun, harus ditegakkan. Jika tidak, sikap sewenang-wenang, baik yang dilakukan oleh warga biasa maupun keluarga kerajaan, dapat merusak tatanan sosial di wilayah setempat.

Asal-usul nama tempat cukup mendominasi dalam korpus. Munculnya nama sebuah tempat dalam korpus dikaitkan dengan beberapa hal berikut, antara lain, terjadinya peristiwa tertentu atau kondisi dan situasi alam pada saat tertentu. Penamaan tempat tersebut kebanyakan bersifat abadi dan digunakan sampai sekarang. Beberapa *frame* peristiwa yang terjadi hingga berbuah penamaan pada suatu tempat.

Darah ayam betina meresap bersama dengan tanah di tempat penggalian sumur itu. Resapan darah itu membentuk urat-urat batu emas, menjalar ke beberapa bukit yang ada di sekitarnya.

Disebut Cikotok berasal dari kata *Ci* diambil dari darah ayam karena berbentuk cair. *Ci* sendiri dalam bahasa Sunda berarti air. *Kotok* berasal dari bahasa Sunda yang berarti ayam. (Ismawanto, 2016: 10)

Setelah mendapatkan izin dari Ki Gamparan, mereka akhirnya memanfaatkan sumur itu untuk mandi, masak, dan mencuci. Airnya jernih dan menyegarkan. Warga sangat gembira dengan adanya sumur ini. Oleh warga, sumur ini dinamakan “Sumur Tuk” karena kendi yang dibawa jika bersinggungan berbunyi “tuk”. (Khaerohyaroh, 2016: 13)

Konon, dahulu kata di sebelah timur Banten ada sebuah kerajaan kecil yang keberadaanya hampir tidak diketahui siapapun. Orang-orang menyebutnya Kerajaan Singkong. Hal ini karena dahulu kerajaan tersebut dipenuhi oleh ladang-ladang singkong dan singkong menjadi makanan pokok di kerajaan tersebut. (Rastia, 2016: 22)

Untuk menghormati keberanian dan kepahlawanan Raden Bedog, Sri Poh Haci memutuskan menamai pantai itu Tanjung Lesung, dan mengunjungi makam Raden Bedog setiap hari hingga akhir hayatnya, disandingkan di samping makam Raden Bedog. (Gumanti, 2016: 38)

Pasukan Wakhia terus dikejar. Sepanjang pengejaran itu, banyak nasi ketan yang tercerer di semak-semak menuju Kampung Gudang Batu. Bahkan ada juga yang terjatuh masih berupa kepulan nasi ketan. Anehnya, nasi ketan yang tercerer dan jatuh tidak meledak seperti yang diserukan Kiai Wakhia, namun berubah jadi bongkahan batu yang besar-besaran sehingga menutupi jalan pasukan Belanda menuju Kampung Gudang Batu. Dan nasi ketan yang tercerer menjadi bijian nasi atau *upa*, menjadi kerikil yang memenuhi sepanjang pelarian sehingga pasukan Belanda kesulitan menembus medan menuju Kampung Gudang Batu. (Rahayu, 2016: 57)

Curug medok dalam bahasa Indonesia terdiri dari dua suku kata, yaitu curug dan medok. “Curug” yang artinya adalah air terjun, dan sedangkan “medok” adalah medok atau menor. Konon katanya, dulu curug ini adalah tempat yang sering digunakan oleh para gadis-gadis desa. Dan sebelum para gadis ini meju curug itu, gadis-gadis ini selalu berdandan yang sangat medok (cantik). (Puspitasari, 2016: 10)

Beberapa *frame* berikut menunjukkan kondisi dan situasi tempat yang memunculkan penamaan sebuah tempat.

Semenjak adanya lampu lentera, daerah yang berada di pesisirnya pun kini disebut menjadi Kampung Lentera. Karena

para nelayan yang sering menyebut-nyebutnya sebagai Kampung Lentera dankarena letak posisinya yang dekat dengan lokasi lampu lentera yang ada di karang. (Puspitasari, 2016: 10)

Syekh Mansur mengajarkan agama Islam di daerah Ujung Kulon. Setelah berhasil mengajarkan agama Islam, Syekh Mansyur menuju Cikaduen. Syekh Mansyur tida di daerah yang banyak tumbuh pohon kadu atau durian. (Wulandari, 2016: 80)

Konsep kecantikan sebagai sumber kehancuran muncul dalam dua cerita rakyat, yaitu “Nyi Buyut” dan “Nasi Ketan dan Kampung yang Dikepung Batu”. Cerita rakyat “Nyi Buyut” mengisahkan Nyi Buyut seorang putri yang cantik jelita. Kecantikan gadis yang hidup sebatang kara tersebut tersiar ke mana-mana. Para perjaka dari berbagai kalangan berdatangan untuk memperistrinya. Namun, Nyi Buyut selalu menolak mereka karena ia menyadari para perjaka itu hanya mencintai kecantikan yang ia miliki, tidak mencintai dirinya seutuhnya. Perseteruan hebat kerap terjadi di antara para perjaka yang saling menginginkan Nyi Buyut. Akhirnya, Nyi Buyut melakukan pengorbanan luar biasa demi perdamaian, seperti yang terungkap dalam *frame* berikut.

“Jika memang kalian menginginkanku, menginginkan tubuhku, maka aku akan memberikannya pada kalian semua.”

Para pemuda keheranan, bagaimana caranya Nyi Buyut bisa memberikan tubuhnya yang cantik dan elok itu pada ketujuh pemuda tersebut.

Setelah itu, Nyi Buyut mengeluarkan belati dari balik ikat kain samping dipinggangnya. Kemudian ia membagi-bagikan bagian-bagian tubuhnya kepada ketujuh pemuda itu. Seluruh pemuda tak mampu berkata apa-apa dan hanya bisa membelalakan mata melihat apa yang baru saja diberikan oleh Nyi Buyut pada mereka. Dan, sejak saat itu, tak ada lagi wanita cantik yang tersohor karena tubuhnya yang indah, wanita itu telah mati. (Savitri, 2016: 20—21)

Cerita rakyat berjudul “Nasi Ketan dan Kampung Yang Dikepung Batu” mengisahkan tentang Nyi Mas Ijo, putri Kiai Wakhia yang terkenal karena kecantikannya.

Disebut Nyi Mas Ijo karena gadis itu gemar memakai pakaian berwarna hijau.

Mendengar kalimat itu, Kiai Wakhia diam sejenak. Ia berusaha membendung amarahnya. Rasa geram dan benci memenuhi dadanya. Ini sebuah penghinaan luar biasa. Bangsa penjajah berniat menikahi putrinya. Takkannya semudah itu ia memberikan putrinya untuk dipersunting Tuan Meyer.

Kiai Wakhia pun berdiri tegak dan berkata, ‘‘Maksud dan pesan tuan penghulu sudah saya terima, tapi sampaikan pada tuanmu, orang Belanda itu. Takkannya semudah itu putriku dapat dipersunting dia! Bahkan bila perlu, langkahi dulu mayatku! Sekarang juga pergi dari rumah ini!‘‘ bentak Kiai Wakhia. (Rahayu, 2016:52)

Berbeda dengan aksi Nyi Buyut yang nekat mengakhiri hidupnya hanya untuk menghindari pertikaian, kisah Nyi Mas Ijo mirip dengan kisah Helen dari Troy. Kecantikan kedua gadis itu menimbulkan perang setelah si penghulu menyampaikan fitnah kepada Tuan Meyer berkaitan dengan ajakan perang Kiai Wakhia. Kisah Nyi Mas Ijo tidak menjadi fokus utama hingga akhir cerita karena cerita tersebut didominasi dengan peristiwa yang menjadi asal-usul penamaan sebuah tempat, yaitu Kampung Gudang Batu.

Konsep kewajiban penanaman nilai moral sejak dulu terungkap dalam ‘‘Asal-Usul Kampung Dangdeur’’. Putra mahkota kerajaan Dangdeur yang dimanjakan sejak kecil, tumbuh sebagai pangeran yang gemar bertindak semena-mena di balik kekuasaan ayahnya. Bahkan, ia menodai seorang gadis desa yang kelak menuai hukuman pengasingan atau pemutusan hubungan kekerabatan dengan ayahnya. Pangeran akhirnya memilih untuk pergi meninggalkan kerajaan bersama gadis yang ia hamili itu. Kewajiban orang tua untuk menanamkan nilai moral sejak kecil dalam cerita rakyat ‘‘Asal-Usul Kampung Dangdeur’’ muncul dalam petuah seorang pendatang yang dijadikan sebagai orang pintar oleh warga kerajaan. Kabar tersebut sampai ke telinga Raja. Raja mendatangi orang pintar itu dan mendapatkan ramalan kejatuhan kerajaan.

‘‘Maaf, Tuan. Hanya cukup sampai di situ hamba memberitahukan. Selebihnya

tergantung pada Tuan. Hamba akan memberikan nasihat jika boleh.’‘

‘‘Silakan, jika itu untuk kebaikan kerajaan.’‘

‘‘Tanamkanlah tiga petuah lama ini pada putra Anda. Kelak petuah ini akan membawanya pada hal baik. Ketiga petuah itu adalah tolong, maaf, dan terima kasih. (Rastia, 2016:28)

Konsep kisah cinta terpendam tampak dalam cerita rakyat berjudul ‘‘Raden Bedog dan Tanjung Lesung’’. Kisah cinta tersebut tidak pernah tergambaran secara gamblang dalam cerita. Namun, secara tersirat, ketertarikan Sri Poh Haci tampak dalam sikap perempuan itu ketika menghadapi peristiwa sakit parah yang menimpa Raden Bedog karena terkena duri ikan beracun.

Sri Poh Haci menangis terseduh-seduh seraya memeluk Raden Bedog. ‘‘Kau benar-benar ksatria, Tuan Bedog. Kami benar-benar berhutang besar kepadamu. Tetapi, tolonglah bertahan. Saya akan melakukan apapun agar Tuan tetap hidup. (Gumanti, 2016:37)

Raden Bedog akhirnya meninggal dunia. Sri Poh Haci setia mendatangi kuburan Raden Bedog setiap hari sampai tiba kematianya. Sri Poh Haci dimakamkan di samping kuburan Raden Bedog.

Kebaikan akan mengalahkan kejahanatan muncul dalam cerita rakyat berjudul ‘‘Kambing Raun’’ dan ‘‘Legenda Keong Gondang’’. Kejahanatan yang muncul di dalam anggota keluarga sendiri terdapat pada ‘‘Kambing Raun’’. Peristiwa yang dialami kambing bernama Raun tersebut mirip dengan kisah kelahiran Dayang Sumbi, yaitu kelahiran putri cantik yang berasal dari hewan betina meminum air seni petinggi kerajaan. Raun memiliki 3 orang putri yang semua cantik. Pada satu waktu, ketiga putri diculik dan dinikahi petinggi kerajaan. Putri pertama dan kedua bertindak sangat kasar dan melukai ibunya sendiri, Raun. Putri ketiga, sebaliknya, sangat memuliakan ibunya dan mengajaknya tinggal di istana.

Ceremin pun mengizinkan si Raun untuk tinggal di istana bersamanya. Tak lama kemudian, karena kondisinya yang semakin buruk, si Raun pun meninggal dan meninggalkan Ceremin untuk selamanya dengan memendam sebuah rahasia

besar yang sampai ajal menjelang pun tidak ia ceritakan bahwa Ceremin adalah anak raja yang tak lain adalah suaminya. (Badrulaela, 2016:38)

Kejahanan lain muncul dalam bentuk kriminalitas yang melibatkan hampir semua warga dalam satu kampung. Sarta berusaha keras untuk mengembalikan kampungnya yang kini menjadi pusat judi sebagai daerah penghasil ikan terkenal. Usaha keras Sartamembuahkan hasil. Ia mampu mengembalikan kampung nelayan tersebut seperti sedia kala.

Keesokan harinya, kampung kembali seperti sedia kala. Mereka dianugerahi hasil laut yang berlimpah. Kejayaan kampung yang selama ini hilang, telah kembali. Kampung kembali ramai. Mereka yang mengungsi telah kembali. Termasuk Abah Bewok dan keluarganya. Sarta, anak muda yang pemberani dan salih didaulat menjadi kepala dusun. (Dewi, 2016:54–55)

Motif hubungan manusia dan hewan terjadi dalam cerita rakyat berjudul “Kambing Raun”. Hubungan seksual simbolis terjadi pada kambing bernama Raun dan para petinggi kerajaan. Seperti kisah kelahiran Dayang Sumbi yang terlahir dari hasil hubungan simbolis babi jelmaan peri, Wayungyang, dan raja. Raun hamil setelah meminum air seni para petinggi kerajaan yang tercurah ke dalam satu tempat. Raun lalu melahirkan tiga putri yang cantik-cantik dan semua kembali dinikahi oleh petinggi kerajaan. Hubungan Raun terus berlanjut ketika ia akhirnya tinggal bersama anak bungsunya, Ceremin.

Suatu ketika, datanglah segerombolan orang yang terdiri dari raja, patih, beserta prajurit-prajuritnya yang akan berburu di dekat hutan dekat tempat tinggal si Raun. Beberapa lama kemudian, raja, patih, dan prajurit-prajurit tersebut ingin buang air kecil. Tanpa disengaja, air kencing mereka berada di dalam tempat minum si Raun. Tanpa disadari, si Raun meminum air kencing itu karena rasa haus yang ia alami. Beberapa hari kemudian, kambing Raun hamil dan ia melahirkan anak manusia, yang terdiri dari tiga orang putri. Putri pertama bernama Anen, yang kedua bernama Nengsih, dan yang ketiga bernama Ceremin. (Badrulaela, 2016:55)

Konsep kebaikan dan kesabaran akan berbuah kebahagiaan terdapat pada cerita rakyat berjudul “Kambing Raun”, “Selendang Kain Bi Syarifah”, “Legenda Keong Gondang”. Kambing Raun bersikap sabar menghadapi sikap kedua anaknya. Beruntung anak bungsunya sangat baik dan bersedia untuk mengajak ibunya tinggal di istana. Sementara itu, “Selendang Kain Bi Syarifah” bercerita tentang Bi Syarifah yang hidup miskin. Nasibnya berubah ketika pada satu hari ia bertemu seseorang yang tidak dikenal dan memberinya sebuah selendang berisi sayur. Orang itu meminta Bi Syarifah untuk menjual sayur mayor tersebut ke pasar untuk membeli makanan di rumah. Aneh, keesokan harinya, selendeang itu sudah terisi sayur mayur lagi. Demikian terjadi setiap hari. Bi Sarifah tetap bersikap bersahaja dalam menghadapi keberuntungan itu. Ia tidak pernah lupa untuk membagi sebagian rezeki penjualan sayur tersebut kepada siapa saja yang memerlukan.

Keesokan harinya, selendang kain yang berisi sayur mayur itu masih tetap ada, terus bertambah, dan sayuran di dalamnya pun tampak tidak layu sedikit pun, akhirnya Bi Sarifah menjadi pedagang sayur yang memperoleh banyak keuntungan, hingga ia dapat membuat usaha sendiri, dan semakin lama semakin makmur. Namun, meski begitu tak lupa ia selalu memberi sedekah dan berbagi kepada sesamanya. Bi Sarifah mencari musafir itu, tapi tidak pernah bertemu. (Qoymahi, 2016:72)

Sementara itu, tokoh Sarta dalam “Legenda Keong Gondang” harus bersabar dalam menghadapi warga dan pimpinan mereka, Abah Bewok, yang ingin berbuat maksiat di kampung nelayan. Sarta semula tidak dapat berbua tapa-tapa, lalu berpasrah diri kepada Tuhan hingga mengalami peristiwa ajaib. Ia mendapatkan petunjuk gaib untuk mandi di tempat berdiam seekor Keong Gondang. Keong tersebut mendapat karomah Tuhan.

Setelah sembahyang malam dua raka’at. Sarta tertidur. Di tengah tidurnya, Sarta bermimpi. Dia bertemu dengan lelaki tua berpakaian serba putih. Wajah lelaki itu seperti ayahnya. Putih bercahaya. Dengan suara berat dan sayup terdengar oleh Sarta, lelaki tua itu berkata, “Sarta! Di dalam bale sumur itu hidup seekor keong besar bernama Gondang. Keong

itu memiliki karomah dari Sang Pencipta. Mandilah kau bersama yang lainnya. Lalu solatlah dua raka'at. Niscaya segala kesulitan akan terhindar.”

Sarta terbangun kaget bersamaan dengan menghilangnya suara lelaki tua itu. Keesokan harinya, dia ceritakan pengalamannya tadi malam kepada seluruh warga. Kemudian mereka melakukan apa yang lelaki tua itu perintahkan. Mereka bermunajat kepada sang Pencipta agar mereka terlepas dari kesulitan yang mereka alami. (Dewi, 2016:54)

Islam agama perdamaian terdapat pada beberapa cerita rakyat yang dikaitkan dengan sejarah penyebaran agama Islam di wilayah Banten, yaitu “Batu Quran dalam Genggaman Sultan Haji”, “Perjalanan Syekh Mansyur di Banten selatan”, dan “Asal Muasal Caringin: Caringin Tempo Dulu dan Sekarang”. Cerita rakyat “Batu Quran dalam Genggaman Sultan Haji”, dan “Perjalanan Syekh Mansyur di Banten selatan” memiliki kemiripan. Tokoh yang dituju sama, yaitu Syekh Mansyur. Syekh Mansyur mengembara di beberapa tempat di kawasan Banten untuk mengamalkan dan menyebarkan ilmu agama Islam yang ia pelajari di Mekah. Dalam “Batu Quran dalam Genggaman Sultan Haji”, Syekh Mansyur diterima kedatangannya dengan baik oleh warga di tempat yang ia datangi. Warga menerima ajaran yang disebarluaskan oleh Syekh Mansyur.

Serta banyak lagi kalimat-kalimat penghaturan syukur kepadanya. Namun, dengan kerendahan hati kepada sesama, dan kerendahan diri di hadapan Gusti Allah, ia menjawab bijak, “Berucaplah syukur hanya kepada Allah Swt., Dzat dari segala ilmu yang ada di muka bumi ini.” Semua mengangguk mengamini. Kemudian mereka menerima ajaran yang disebar syekh Mansyur, meski di kemudian hari sebagian ingkar, berkhianat dan melupakan penciptanya ketika mereka tengah diliputi kebahagiaan. Dalam doanya, Syekh Mansyur selalu mendoakan untuk kebaikan semua manusia agar menjadi manusia yang bermanfaat bagi sesama. (Ubaidil, 2016:62–63)

Cerita rakyat “Perjalanan Syekh Mansyur di Banten selatan” juga mengisahkan sejarah penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh

Syekh Mansyur. Perbedaan dengan cerita rakyat “Batu Quran dalam Genggaman Sultan Haji” adalah kisah Syekh Mansyur yang dipertemukan dengan Pangeran Antasari, teman seperguruan di Kota Mekah.

Kewajiban untuk mengembara diberlakukan pada keturunan kiai untuk mempelajari atau menyebarkan agama Islam dalam cerita rakyat berjudul yaitu “Batu Quran dalam Genggaman Sultan Haji”, dan “Perjalanan Syekh Mansyur di Banten selatan”. Namun, kewajiban tersebut pada cerita rakyat “Asal-Usul Kampung Dangdeur” dibebankan pada anak raja sebagai bentuk hukuman.

Terlepas dari semua itu, tak lupa ia menyampaikan syiar Islam yang sudah diperolehnya dari tanah Mekah kepada warga yang daerahnya ia singgahi. (Ubaidil, 2016:74)

Suatu ketika, Syekh Mansyur diangkat menjadi Raja Kesultanan Banten yang ketujuh. Ayahnya, Sultan Ageng Tirtayasa memberi perintah, “Wahai, anakku, seorang raja haruslah memiliki banyak ilmu. Pergilah kau ke negeri Mekkah. Belajarlah tentang agama Islam dan laksanakan ibadah haji. Di Mekkah sudah ada temanmu, Pangeran Antasari. Pergilah ke Mekkah bersama Pangeran Sumiyalaras. Segera pulan gke Banten dan jangan mampir ke mana-mana.” (Wulandari, 2016:73)

Setelah sepakat, Pangeran Antasari dan Syekh Mansyur mulai berlomba. Pangeran antasari memilih jalan langit dan Syekh Mansyur memilih jalan dasar bumi. Allah Sang Maha Kuasa memberi Syekh Mansyur dan Pangeran Antasari kemampuan yang ajaib. Syekh Mansyur bisa menyelam lewat sumur zam-zam dan Pangeran Antasari bisa terbang melewati awan. (Wulandari, 2016:74)

Sungguh kedua pilihan terasa memberatkan putra mahkota. Tetapi, demi cintanya kepada gadis itu dan demi harga dirinya, sang putra mahkota pun memutuskan untuk pergi meninggalkan Kerajaan Singkong untuk selama-lamanya. (Rastia, 2016: 29)

Konsep kosmopolitan terdapat pada cerita rakyat berjudul “Batu Quran dalam Genggaman Sultan Haji”, dan “Perjalanan Syekh Mansyur di Banten selatan”. Keturunan Kiai dianugerahi dengan

kemampuan gaib sehingga mampu berpindah tempat dalam waktu yang cepat.

Setelah sepakat, Pangeran Antasari dan Syekh Mansyur mulai berlomba. Pangeran Antasari memilih jalan langit dan Syekh Mansyur memilih jalan dasar bumi. Allah Sang Maha Kuasa memberi Syekh Mansyur dan Pangeran Antasari kemampuan yang ajaib. Syekh Mansyur bisa menyelam lewat sumur zam-zam dan Pangeran Antasari bisa terbang melewati awan. (Wulandari, 2016:74)

Sang syekh alias Sultan Haji melanjutkan perjalanan. Ia melintasi lambung bumi lagi. Saat dirasa sudah sampai tempat tujuan, dengan segenap izin dan karomah dari Allah, ia muncul begitu saja dari salah satu sumber air di tanah Banten. (Ubaidil, 2016:63)

Hikmah bencana alam terdapat dalam cerita rakyat berjudul “Asal Muasal Caringin: Caringin Tempo Dulu dan Sekarang” dan “Legenda Keong Gondang”. Dalam “Asal Muasal Caringin: Caringin Tempo Dulu dan Sekarang”, kisah penyebaran agama Islam dikaitkan dengan peristiwa letusan Gunung Krakatau. Kampung Caringin terkena dampak letusan tersebut. Syekh Asnawi kemudian membangun kembali kampung tersebut dan menjadikannya pusat penyebaran agama Islam dengan mendirikan sebuah masjid.

Sekembalinya Syekh Asnawi di Caringin, keadaan kampung tersebut beserta seluruh bangunannya telah punah musnah rata dengan tanah, maka dengan serta merta di bawah petunjuk beliau mulailah kembali untuk membangun kampung halamannya beserta masyarakat umum, dan pada tahun 1884 dibangunlah sebuah masjid yang akan menjadi pusat segala ajaran Islam bagi masyarakat umum yang diberi nama Masjid Assalafi, dan selesai pembangunannya pada tahun 1889. (Faridah, 2016:2–3)

Sementara itu, dalam “Legenda Keong Gondang”, bencana yang diungkap adalah pakeklik yang diwarnai dengan kemaksiatan yang merajalela. Namun, Sarta berupaya keras untuk mengembalikan kejayaan kampung tersebut sebagai penghasil ikan ternama.

Beberapa bulan setelah kejadian dibalai kampung itu, Sarta menghabiskan banyak waktunya di bale. Sekarang tak ada lagi yang dapat dia lakukan. Kemaksiatan

semakin meraja lela. Perjudian di mana-mana. Para pemuda kembali lebih suka mabuk-mabukan. Apa yang sudah Sarta perjuangkan menjadi sia-sia. Janji yang Abah Bewok ucapan tak dipenuhi. Bencana itu semakin menjadi. Sudah banyak korban berjatuhan karena kelaparan. Mereka yang bertahan adalah warga yang masih memiliki kepercayaan kepada Sarta. Mereka yakin bahwa Sarta bisa mengembalikan kejayaan kampung itu. Kampung yang dulunya terkenal sebagai kampung penghasil ikan terbesar di keresidenan Caringin. Mereka yang memiliki sanak saudara di kampung lain. Semuanya memilih mengungsi. Termasuk Abah Bewok dan keluarganya. (Dewi, 2016:53-54)

Mitos terdapat dalam beberapa cerita rakyat, yaitu “Asal Mula Curug Medok”, “Asal Muasal Kampung Gembong”, “Legenda Keong Gondang”, dan “Kampung Daklan”. Dalam “Asal Mula Curug Medok” dimunculkan mitos buaya putih yang muncul dari dalam Curug Medok. Buaya putih dipercaya sebagai simbol kebaikan, dalam “Asal Muasal Kampung Gembong” dimunculkan mitos harimau Gembong yang memiliki kekuatan luar biasa. “Legenda Keong Gondang” memunculkan mitos Keong Gondang yang memiliki karomah dari Tuhan sebagai solusi atas masalah di kampung nelayan. “Kampung Daklan” memunculkan mitos kecelakaan yang akan dialami oleh seseorang jika tinggal di Kampung Daklan.

Dan ketika berdoa tiba-tiba datanglah seekor buaya putih dengan ukuran 2,5 meter. Warga itu sempat kaget dengan keberadaan buaya itu, namun salah satu dari warga mengetahui apa yang buaya itu inginkan. Ternyata buaya itu menginginkan bahwa tempat itu hanya boleh digunakan untuk kebaikan. (Puspitasari, 2016:13)

Dengan bersembunyi di balik semak, orang itu pun menyaksikan pertarungan antara harimau dan buaya itu. Ia begitu yakin bahwa harimau dan buaya tersebut bertarung karena untuk memperebutkan wilayah kekuasaannya. Dengan sengitnya harimau dan buaya itu pun bertarung, sampai akhirnya pertarungan pun berakhir. Si harimau dengan ganasnya mencabik tubuh seekor buaya tersebut sampai tewas. Tubuh laki-laki itu pun gemetar menyaksikan kejadian itu, ia merasa takut apabila harimau itu mampu mengetahui keberadaannya. (Epandi, 2016:17)

### **Framing Motif Tipe Karakter Manusia**

Motif tipe karakter manusia yang muncul dalam cerita adalah tamak, baik, bijak, durhaka, empati, serta cerdas. Karakter tamak terdapat dalam “Legenda Ayam Emas”. Karakter bijak terdapat dalam “Legenda Sumur Tuk”. Karakter baik terdapat dalam “Selendang Kain Bi Saripah”. Empati ditunjukkan oleh karakter Raden Bedog dalam “Raden Bedog dan Tanjung Lesung”. Sifat cerdas terdapat dalam Ki Sangkala memiliki perangai yang tamak. (Ismawanto, 2016:1)

Pesan Ki Gamparan untuk selaras dengan alam masih terpatri di benak warga, mereka meneladani semua perkataan dan perbuatan Ki Gamparan. (Khaerohyaroh, 2016: 15)

Di sini Syekh Mansyur mengajarkan agama Islam. Syekh Mansyur memulainya dengan mengajarkan masyarakat setempat untuk mengelola lahan pertanian. Masyarakat Cikaduen menerima kehadiran Syekh Mansyur. (Wulandari, 2016: 80)

Walaupun Raden Bedog kelelahan, ia merasa bertanggung jawab besar terhadap kehidupan anak-anak kampung tersebut. Selepas beras dirasa cukup, ia memutuskan berburu ikan ke lautan lepas di pantai dekat perkampungan tersebut. (Gumanti, 2016: 36)

Bi Sarifah akhirnya memutuskan memberikan makanan itu ke musafir, dan sebagai gantinya musafir itu memberikannya selendang kain panjang berisi sayur-sayuran sebagai balasannya. (Qoymah, 2016:71)

### **Framing Motif Tentang Hewan**

Motif tentang hewan yang umum ditemukan dalam korpus penelitian adalah hewan ajaib. Hewan ajaib ditemukan dalam cerita rakyat “Legenda Ayam Emas”, “Legenda Keong Gondang”, “Kambing Raun”, “Legenda Keong Gondang”, “Asal Muasal Kampung Gembong”, “Asal Mula Curug Medok”. Hewan yang dimunculkan dalam “Legenda Ayam Emas” adalah sepasang ayam berbulu emas. Ketamakan Ki Sangkala dan Nyai Kerok, menyebabkan kematian ayam betina dan hilangnya ayam jantan.

Punahnya pasangan ayam berbulu emas

bertransformasi menjadi sumber emas. Sampai sekarang, Cikotok dikenal sebagai daerah penghasil emas. Hubungan hewan dan manusia dalam “Legenda Keong Gondang” terjadi karena karomahnya, sehingga hewan tersebut dianggap dapat memberikan manfaat dan menjadi solusi atas masalah yang terjadi di kampung nelayan. Kambing Raun melahirkan tiga orang putri yang sangat cantik. Harimau Gembong dalam “Asal Muasal Kampung Gembong” dikenal memiliki kekuatan dan kemampuan bertarung yang luar biasa. Buaya putih dalam “Asal Mula Curug Medok” dianggap sebagai simbol kebaikan.

### **Framing Motif Tentang Benda**

Motif tentang benda yang umum ditemukan dalam korpus penelitian adalah benda ajaib. Benda tersebut dapat memberikan manfaat bagi kehidupan manusia, tetapi pada kasus tertentu dapat menyebabkan kerusakan. Sumur ajaib muncul dengan sendirinya dalam “Legenda Sumur Tuk”. Nasi ketan dalam “Nasi Ketan dan Kampung yang Dikepung Batu” yang sudah dibacakan doa dapat bertransformasi menjadi bom, batu, dan kerikil dalam perang melawan tentara Belanda. Kitab Alquran milik Syekh Mansyur dalam “Batu Quran dalam Genggaman Sultan Haji”, dan “Perjalanan Syekh Mansyur di Banten selatan” dapat bertransformasi menjadi batu yang dapat menutup lubang air bah. Selendang ajaib milik Bi Sarifah dalam “Selendang Kain Bi Sarifah” dapat berisi aneka sayur mayor yang dapat dijual oleh perempuan itu ke pasar dan menghasilkan uang.

### **Framing Motif Tentang Perbuatan**

Motif tentang perbuatan yang muncul di dalam korpus adalah tamak, jahat, durhaka, dan cerdas. Akibat ketamakan Ki Sangkala dan Nyai Kerok, dalam “Legenda Ayam Emas”, pasangan itu tewas tertimbun bebatuan gua tempat mereka menggali emas yang bentuknya seperti ayam jantan berbulu emas yang mereka buru. Sifat jahat tampak dalam sifat penghulu dalam kisah “Nasi Ketan dan Kampung yang Dikepung Batu”. Penghulu memfitnah Kiai Wakhia dengan menyampaikan kebohongan pada Tuan Meyer. Akibatnya, timbul perperangan antara pasukan kolonial dan kalangan santri. Sosok anak durhaka ditunjukkan melalui tokoh

Pangeran Bagus Dangdeur (“Asal-Usul Kampung Dangdeur) dan dua anak kambing Raun (“Kambing Raun”). Baik Pangeran dan dua anak kambing Raun akhirnya mendapatkan malapetaka. Sosok manusia peminta syarat ditunjukkan oleh Putri Irum. Ia bersedia untuk dinikahi oleh Ki Ciliman jika laki-laki itu dapat memenuhi permintaannya, menciptakan sumber air. Namun, ketika sumber air minum itu muncul, Ki Ciliman lenyap tidak berbekas. Sosok pembangkang dan pengingkar janji ditunjukkan oleh tokoh Si Boncel dalam “Asal Mula Situ Cikedal”.

### **Representasi Banten Melalui Motif dalam Cerita Rakyat**

Dari hasil *framing* pada motif yang muncul dalam dua antologi “Legenda Ayam Emas dan Kisah Lainnya” dan “Legenda Keong Gondang” ditemukan beberapa representasi Banten berikut. Motif tentang konsep menunjukkan bahwa Banten merupakan wilayah sadar hukum. Jika ada yang melakukan pelanggaran, hukum ditegakkan dengan seadil-adilnya. Adanya kisah tentang asal-usul menunjukkan bahwa Banten merupakan daerah yang sadar akan kekayaan alam dan tokoh-tokoh yang dianggap berjasa dalam kehidupan rakyat Banten. Kedekatan warga Banten dengan alam dan konesitas antarwarga Banten yang baik menyebabkan munculnya asal-usul sebagai memori kolosal di wilayah tersebut. Wilayah Banten tidak menutup kehadiran perempuan yang memiliki kelebihan pada tampilan fisiknya. Namun, jika tidak dijaga dengan baik, kecantikan perempuan dipercaya oleh masyarakat sebagai sumber kehancuran.

Kewajiban penanaman nilai moral pada anak diyakini dapat mencegah kerusakan, baik individu yang bersangkutan kelak ketika dewasa maupun lingkungan sekitar. Banten sebagai salah satu titik penyebaran agama Islam membuktikan hal itu. Beberapa cerita rakyat selalu dikaitkan dengan para pendidik atau penyebar agama Islam yang halus budi bahasanya. Kisah cinta dalam beberapa cerita rakyat disampaikan dengan spontan, tetapi ada pula yang disampaikan secara simbolis. Hal itu menunjukkan kentalnya sisi etika masyarakat Banten dalam menghadapi persoalan hubungan antar manusia berbeda jenis. Selain hubungan antarmanusia, hubungan antara hewan

dan manusia dapat berjalan dengan harmonis. Hewan tersebut dapat memberikan manfaat yang luar biasa bagi manusia, tentunya jika hewan itu diperlakukan dengan baik. Jika tidak, hewan akan berbalik menyerang manusia (harimau Gembong) dan menjadi penyebab penderitaan manusia (ayam berbulu emas). Banten merupakan wilayah ramah bagi para hewan.

Motif abadi, kejahanatan akan dikalahkan kebaikan serta kesabaran akan berbuah kebahagiaan menunjukkan bahwa Banten memiliki warga yang sabar dan mampu bersikap tangguh dalam menghadapi kesulitan. Keyakinan kepada Tuhan menjadi keutamaan bagi warganya. Hal itu kembali dikaitkan dengan Banten sebagai salah satu titik penyebaran agama Islam yang cukup penting. Ketangguhan tersebut diperolah, salah satu di antaranya, melalui tradisi mengembara. Warga Baduy sampai saat ini masih menjalankan tradisi *seba*, yaitu berjalan kaki ke luar wilayah Baduy sambil menjual hasil bumi dan hasil kerajinan di wilayah setempat.

Penyebaran agama Islam tidak dapat dilepaskan dengan konsep kemampuan ilmu kanuragan yang tinggi mengingat wilayah penyebaran yang termasuk kawasan hutan belantara. Pengembara harus memiliki kemampuan untuk membela diri yang mumpuni. Kelebihan para pengembara, antara lain, kemampuan melakukan gaya hidup kosmopolitan melalui cara yang tidak biasa, misalnya melalui jalan dalam bumi dan jalan langit. Adapula kemampuan untuk berpergian ke berbagai tempat dalam waktu yang cukup cepat. Kuatnya akar religi dalam warga Banten dibuktikan ketika menghadapi bencana. Bencana tidak dijadikan sebagai sumber kelemahan, melainkan kekuatan dengan semangat membangun kembali daerah yang hancur sebagai daerah untuk kembali meningkatkan girah keagamaan. Meskipun akar religi mereka cukup kuat, warga Banten tidak pernah terlepas dari serangkaian mitos yang ada di tempat itu. Tumbuhnya mitos disebabkan tingginya kedekatan warga Banten dengan alam di sekitarnya dan, sejak era pra-Islam, keyakinan akan adanya Sang Maha yang menciptakan alam dan seisisnya.

### **Simpulan**

Hasil *framing* dan representasi Banten dalam dua antologi cerita rakyat berjudul “Legenda

Ayam Emas dan Kisah Lainnya” dan “Legenda Keong Gondang” menunjukkan bahwa Banten berupaya keras untuk menjadi wilayah yang mampu mengharmonisasikan antara konsep-konsep nenek moyang terdahulu dengan konsep-konsep religius Islam. Warga Banten tidak saja meninggalkan tokoh-tokoh legendaris yang dianggap memiliki jasa yang luar biasa dalam pembangunan sejarah wilayah tersebut. Selain itu, warga Banten juga tidak menyangkal kehadiran hewan dan benda-benda yang dinilai memiliki peranan penting dalam kehidupan mereka.

### Daftar Pustaka

- Acosta, Alina. 2011. “Representation, Meaning, and Language” dalam <https://alisaacosta.com> diunduh 5 November 2018.
- Aifa, Ratu Raudhoh Maulani. 2016. “Asal Muasal Kampung Lantera” dalam Andani, Haris Muhammad, dkk. 2016. Antologi cerita rakyat Pandeglang *Legenda Keong Gondang*. Banten: Kantor Bahasa Banten.
- Badrulaela, Enok. 2016. “Kambing Raun” dalam Kristianto, Dodi, dkk. 2016. Antologi cerita rakyat Banten *Legenda Ayam Emas dan Kisah Lainnya*. Banten: Kantor Bahasa Banten.
- Dewi, Nadia. 2016. “Legenda Keong Gondang” dalam Andani, Haris Muhammad, dkk. 2016. Antologi cerita rakyat Pandeglang *Legenda Keong Gondang*. Banten: Kantor Bahasa Banten.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Jakarta: Ombak.
- Entman, Robert M. 1993. “Framing Toward Clarification of a Fractured Paradigm” dalam *Journal of Communication*, Volume 43, Number 4, 1993. New York State: Syracuse University.
- Ependi, Pepen. 2016. “Asal Muasal Kampung Gembong” dalam Andani, Haris Muhammad, dkk. 2016.
- Antologi cerita rakyat Pandeglang *Legenda Keong Gondang*. Banten: Kantor Bahasa Banten.
- Faridah, Ida Daurotul. 2016. “Asal Muasal Caringin: Caringin Tempo Dulu dan Sekarang” dalam antologi cerita rakyat Pandeglang *Legenda Keong Gondang*. Banten: Kantor Bahasa Banten.
- Gamson, William, dan Modigliani, Andrew. 1989. “*Media Discourse and Public Opinion on Nuclear Power: A Comstructivist Approach*” dalam *American Journal of Sociology*, Volume 95, hlm. 1-37. Chicago: University og Chicago Press.
- Goffman, Erving. 1974. *Framing Analysis: An Essay on the Organization of Experience*. Boston: Northeastern University Press.
- Gumanti, Zafrans. 2016. “Raden Bedog dan Tanjung Lesung” dalam antologi cerita rakyat Banten *Legenda Ayam Emas dan Kisah Lainnya*. Banten: Kantor Bahasa Banten.
- Hall, Stuart. 1997. “*The Work of Representation*” dalam *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. London: Sage Publishing.
- Ismawanto. 2016. “Cikotok: Legenda Ayam Emas” dalam Kristianto, Dodi, dkk. 2016. Antologi cerita rakyat Banten *Legenda Ayam Emas dan Kisah Lainnya*. Banten: Kantor Bahasa Banten.
- Khaerohyaroh. 2016. “Legenda Sumur Tuk” dalam Kristianto, Dodi, dkk. 2016. Antologi cerita rakyat Banten *Legenda Ayam Emas dan Kisah Lainnya*. Banten: Kantor Bahasa Banten.
- Kurniawati, Eva. 2016. “Asal Usul Soge Masjid” dalam Andani, Haris Muhammad, dkk. 2016. Antologi cerita rakyat Pandeglang *Legenda Keong Gondang*. Banten: Kantor Bahasa Banten.
- Kusdiah, Engkus. 2016. “Asal Mula Kampung Karabohong” dalam

- antologi cerita rakyat Pandeglang *Legenda Keong Gondang*. Banten: Kantor Bahasa Banten.
- Pan, Zhongdang, dan Konsicki, Gerald M. 1993. “*Framing Analysis: An Approach to News Discourse*” dalam *Political Communication*, Volume 10, Nomor 1, 1993. United Kingdom: Taylor & Francis online.
- Puspitasari, Delis. 2016. “Asal Mula Curug Medok” dalam Andani, Haris Muhammad, dkk. 2016. Antologi cerita rakyat Pandeglang *Legenda Keong Gondang*. Banten: Kantor Bahasa Banten.
- Qoymah, Irma. 2016. “Selendang Kain Bi Sarifah” dalam Kristianto, Dodi, dkk. 2016. Antologi cerita rakyat Banten *Legenda Ayam Emas dan Kisah Lainnya*. Banten: Kantor Bahasa Banten.
- Rahayu, Ida. 2016. “Nasi Ketan dan Kampung yang dikepung Batu” dalam Kristianto, Dodi, dkk. 2016. Antologi cerita rakyat Banten *Legenda Ayam Emas dan Kisah Lainnya*. Banten: Kantor Bahasa Banten.
- Rastia, Firda. 2016. “Asal-Usul Kampung Dangdeur” dalam Kristianto, Dodi, dkk. 2016. Antologi cerita rakyat Banten *Legenda Ayam Emas dan Kisah Lainnya*. Banten: Kantor Bahasa Banten.
- Riana, Derri Ris. 2017. “Pemaknaan Motif Tabu dalam Cerita Rakyat di Wilayah Bekas Kerajaan Mulawarman, Kerajaan Hindu Tertua di Indonesia” dalam *Jurnal Aksara*, Volume 29, Nomor 2, Desember 2017. Bali: Balai Bahasa Bali.
- Savitri, Dinda Eka. 2016. “Nyi Buyut” dalam Kristianto, Dodi, dkk. 2016. Antologi cerita rakyat Banten *Legenda Ayam Emas dan Kisah Lainnya*. Banten: Kantor Bahasa Banten.
- Suryadi, Caca. 2016. “Kampung Daklan” dalam Andani, Haris Muhammad, dkk. 2016. Antologi cerita rakyat Pandeglang *Legenda Keong Gondang*. Banten: Kantor Bahasa Banten.
- Tamami, Ahmad. 2016. “Asal Mula Situ Cikeda” dalam Andani, Haris Muhammad, dkk. 2016. Antologi cerita rakyat Pandeglang *Legenda Keong Gondang*. Banten: Kantor Bahasa Banten.
- Thompson, Stith. 1955—1958. “*Motif Index on Folklore: A Classical of Narrative Elements in Folktales, Ballads, Myths, Fables, Mediaeval Romances, Exempla, Fables, Jests, and Local Legends*” dalam [https://sites.ualberta.ca/~urban/Project/s/English/Motif\\_Index.html](https://sites.ualberta.ca/~urban/Project/s/English/Motif_Index.html) diunduh 5 November 2018.
- Ubaidil, Ade. 2016. “Batu Quran dalam Genggaman Sultan Haji” dalam Kristianto, Dodi, dkk. 2016. Antologi cerita rakyat Banten *Legenda Ayam Emas dan Kisah Lainnya*. Banten: Kantor Bahasa Banten.
- Wulandari, Risa. 2016. “Perjalanan Syekh Mansyur di Banten Selatan” dalam Kristianto, Dodi, dkk. 2016. Antologi cerita rakyat Banten *Legenda Ayam Emas dan Kisah Lainnya*. Banten: Kantor Bahasa Banten.
- Zeva, Tubagus Muhammad Kaela. 2016. “Asal Usul Kali Ciliman” dalam Andani, Haris Muhammad, dkk. 2016. Antologi cerita rakyat Pandeglang *Legenda Keong Gondang*. Banten: Kantor Bahasa Banten.